



Naskah diterima: 22-12-2023

Direvisi: 11-03-2024

Disetujui: 01-04-2024

DASAR PEMIKIRAN IBNU MALIK SERTA REPRESENTASI PEMIKIRAN BASRAH DALAM KITAB ALFIYAHNYA

Annisa Khairunnisa¹, Mohammad Pribadi², Sugeng Sugiyono³

¹²³UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta, Indonesia

Email : 22201012012@student.uin-suka.ac.id ¹, moh.pribadi@uin-suka.ac.id ²,
sugeng.sugiyono@uin-suka.ac.id ³

Abstract

The basis for establishing the rules and forms of Ibn Malik's thought in the science of nahwu has a distinctive character. Therefore, this study has two aims, (1) to explicitly identify the basis of Ibn Malik in establishing nahwu rules in general. (2) examine the form of Ibn Malik's thought which tends towards the Basrah flow represented in the book of Alfiyah. The approach in this research is descriptive qualitative. The research data are facts related to Ibn Malik's thoughts, lingual units contained in the Alfiyah book, and information related to his interpretation. The data sources for this study are kitabs, books, scientific journals, and relevant research. The method for providing data is by observing techniques in the form of reading data, followed by a tapping process. The analysis method used is content analysis. The results of the research show that in establishing the rules of nahwu, Ibnu Malik used a different base of thought compared to previous nahwu scholars, namely referring to hadith extensively. This is based on his intellectual journey, his expertise in studying hadith, as well as the historical factor that hadith at that time had been well translated. As for the form of thought that tends towards the Basrah school, it is represented in one of his phenomenal books, namely Alfiyah. In this book have found 51 problems (the most dominant quantity) that tend to be based on Basrah's thinking, both in terms of the form of rules established and the framework of thinking.

Keywords: Base of Thought, Ibnu Malik, Basrah Flow, Alfiyah Book

مستخلص البحث

إن أساس وضع قواعد وأشكال فكر ابن مالك في علم نحوله طابع خاص و مميز. لذلك فإن لهذا البحث هدفين، وهما (1) ليعرف الأساس الفكري لابن مالك صراحة

في وضع قواعد النحو بشكل عام. (2) ليحلل شكل فكر ابن مالك الذي يميل نحو مدرسة البصرة المتمثلة في كتاب ألفية. اما المنهج في هذا البحث هو الوصفي الكيفي. بيانات البحث هي حقائق تتعلق بأفكار ابن مالك، والوحدات اللغوية الواردة في كتاب الألفية، والمعلومات المتعلقة بتفسيره. أما مصادر البيانات هي الكتب والمجلات العلمية والأبحاث المتعلقة. طريقة توفير البيانات هي من خلال مراقبة التقنيات في شكل قراءة البيانات، تليها عملية التنصت. ثم طريقة التحليل المستخدمة هو تحليل المحتوى. أظهرت نتائج البحث أن وضع ابن مالك قواعد النحو بأساس فكر مميز بالمقارنة مع علماء النحو السابقين، وهي يستند إلى الحديث. ويعتمد ذلك على رحلته الفكرية، وخبرته في دراسة الحديث، و العامل التاريخي أن في عصره قد اختار الحديث جيداً. أما عن شكل الفكر الذي يميل نحو مدرسة البصرة قد تمثل في أحد كتبه الرائعة وهي ألفية. توجد في هذا الكتاب ٥١ مشكلة (الكمية الغالبة) تميل إلى مدرسة البصرة، سواء من حيث القواعد المقررة أو إطار التفكير.

الكلمات الرئيسية: أساس فكر، ابن مالك، مدرسة البصرة، كتاب الألفية

Abstrak

Dasar dalam menetapkan kaidah dan wujud pemikiran Ibnu Malik dalam ilmu nahwu memiliki karakter yang khas dan distingtif. Oleh karena itu, penelitian ini memiliki dua tujuan, yaitu (1) mengidentifikasi secara eksplisit dasar pemikiran Ibnu Malik dalam menetapkan kaidah nahwu secara umum. (2) menyelidik wujud pemikiran Ibnu Malik yang cenderung terhadap aliran Basrah yang terepresentasi dalam kitab Alfiyah. Pendekatan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Data penelitian ialah fakta seputar pemikiran Ibnu Malik, satuan lingual yang terdapat dalam kitab Alfiyah, dan informasi terkait interpretasinya. Adapun sumber data kajian ini adalah kitab, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian yang relevan. Metode penyediaan data ialah dengan teknik simak berupa pembacaan data, lalu diikuti dengan proses sadap. Adapun metode analisis yang digunakan adalah analisis konten (isi). Hasil penelitian menunjukkan jika dalam menetapkan kaidah nahwu, Ibnu Malik menggunakan sebuah dasar pemikiran yang berbeda dibandingkan ulama nahwu sebelumnya, yaitu berdasarkan kepada hadis secara ekstensif. Ini dipengaruhi oleh perjalanan intelektualnya, keahliannya dalam mengkaji hadis, serta faktor historis bahwa hadis pada masanya telah telfiterisasi dengan baik. Adapun wujud pemikirannya yang cenderung terhadap aliran Basrah, terepresentasi pada salah satu kitab fenomenalnya, yaitu Alfiyah. Dalam kitab yang dituliskan ini terdapat 51 problem (kuantitas paling dominan) yang bertendensi kepada

pemikiran Basrah, baik dari bentuk kaidah yang ditetapkan maupun kerangka berpikirnya.

Kata kunci: Dasar Pemikiran, Ibnu Malik, Aliran Basrah, Kitab Alfiyah

PENDAHULUAN

Historisitas kelahiran ilmu nahwu dengan landasan dan pemikirannya menjadi topik ilmiah yang berkesinambungan diperbincangkan. Hal ini karena terdapat temuan-temuan aktual yang mesti digali di balik lahirnya keilmuan nahwu yang sarat dengan nilai filosofis¹. Diperkuat oleh Ibnu Khaldun bahwa ilmu nahwu merupakan pilar urgentif dalam bangunan linguistik Arab². Ini seiring dengan kebermanfaatannya sebagai pemahaman suatu teks, pijakan pemikiran dalam suatu pengkajian, atau diadopsi metodenya untuk keilmuan lain³. Tentu ini dibangun dari paradigma seseorang terhadap aliran-aliran ilmu nahwu tersebut dan ini perlu dikaji lebih eksplisit. Syauqi Dhaif mengklasifikasikan aliran ini pada aliran Bashrah, Kufah, Baghdad, Andalusia, dan Mesir⁴. Di antara aliran-aliran tersebut, aliran Bashrah dan Kufah memegang eksistensi pelopor bagi perkembangan nahwu setelahnya. Seperti yang dijelaskan oleh penelitian Kamal⁵ bahwa aliran Basrah seperti “Ibu” dan aliran Kufah seperti “Bapak” dalam dinamisasi perkembangan ilmu nahwu.

Ilmu nahwu fase perkembangan membawa pada fase kemajuan, termasuk di Andalusia⁶. Terdapat reformulasi aktual yang dicetus oleh para tokoh masa ini⁷ setelah belajar dan menggali pengetahuan ke Timur. Jaudi Ibnu ‘Usman al-‘Aisi al-Maururi (W.198 H) adalah tokoh pertama yang terpengaruh oleh aliran Kufah sebab dalam perjalanannya mengembara ilmiah ia bertemu dengan al-Kisa’i, al-Farra’, dan yang lainnya⁸. Dengan itu, nahwu yang pertama kali dipahami di Andalusia adalah nahwu Kufah. Kemudian akhir abad ke-3 H baru mengenal aliran Bashrah setelah al-Ufusyniq (W. 307 H) melakukan perjalanan

¹ Yasin Syafi’i Muslihudin, Faizul Muna, Syukron Ni’am, “Tajdīd Al Nahwi ‘Inda Tammām Hassān Wa Atsāruhu Bi Mādātī Ta’Līmi Alnahwi Li Ghairi Al Nāthiqīna Bi Al Lughati Al ‘Arabīyyah,” *Al Mi’yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2023): 65, <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.1419>.

² Ibnu Khaldun, *Al-Muqaddimah*, ed. Terj. Ahmadi Taha (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986).

³ Manan Syah Putra Nasution, “Peran Nahwu Dalam Studi Islam” (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021).

⁴ Syauqi Dhaif, *Al-Madarisu Al-Nahwiyyah* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1968).

⁵ (Kamal, 2022)

⁶ Tony Fransisca, “Konsep I’rab Dalam Ilmu Nahwu,” *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 65–82, <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-04>.

⁷ Ahmad Afify, *Al-Mandzumah Al Nahwiyyah Al- Mansubah Li Al-Khalil Bin Ahmad Al Farahidy* (Kairo: al-Dar al-Manshuriyyah al-Baniyyah, 2003).

⁸ Muhammad al-Thanthawy, *Nasy’ah Al-Nahwy Wa Tarikh Asyhuri Nuhat* (Kairo: Dar al-Ma’arif, 1995).

ke Timur. Kemudian diikuti oleh pemikiran Baghdad yang dibawa oleh al-A'lam Al-Shantamariy (410-476 H) ke Andalusia⁹. Dengan demikian terdapat tiga aliran yang mempengaruhi pemikiran tokoh nahwu di Andalusia. Termasuk pengaruhnya Ibnu Malik, salah satu tokoh populer dalam perbincangan nahwu wilayah ini.

Ibnu Malik merupakan tokoh mazhab Andalusia yang memiliki pemikiran-pemikiran yang cukup berbeda. Ini semisal dalam dasar penetapan kaidah nahwu terdapat metode *sima'* dengan merujuk pada al-Qur'an, Hadis, dan perkataan orang Arab, baik prosa maupun puisi¹⁰. Akan tetapi menurut Ibnu al-Anbari, para ahli nahwu jarang yang menjadikan Hadis sebagai dasar penetapan kaidah nahwu¹¹. Berbeda dengan Ibnu Malik, ia orang yang pertama menggunakan hadis dalam penetapan dasar kaidah nahwu. Walaupun tokoh-tokoh sebelumnya juga ada yang menggunakan hadis, akan tetapi kuantitas dan batasan cakupannya tidak sebanyak dan sefleksibel Ibnu Malik¹². Dengan itu, pemikiran-pemikiran Ibnu Malik menarik dan perlu dikaji lebih eksplisit dengan berbagai argumentasi dan landasannya. Selain itu, landasan berpikirnya terhadap penetapan kaidah ini tentu berpengaruh terhadap kaidah yang dihasilkan dan kecenderungan pemikirannya dalam karya-karyanya pada ragam perspektif nahwu. Termasuk karyanya yang fenomenal hingga saat ini, yaitu kitab Alfiyah. Dengan itu, penulis akan mengkaji kecenderungan (tendensi) pemikiran Ibnu Malik dalam aliran nahwu pada karyanya dan salah satunya terepresentasi dalam kitab Alfiyah.

Terdapat beberapa kajian relevan yang membahas dasar pemikiran Ibnu Malik. Di antaranya yaitu kajian Millah¹³ dan Eka Rizal¹⁴ yang menilik pemikiran Ibnu Malik dalam menggunakan hadis sebagai dasar penetapan kaidah nahwu. Begitupun penelitian Nur Huda¹⁵ juga mengkaji pemikiran Ibnu Malik dalam nahwu, akan tetapi mengomparasikannya dengan gagasan al-Mubarrid. Terdapat beberapa kaidah yang berbeda, tetapi cenderung memaparkan pemikiran Ibnu Malik yang ber-*istisyhad* dengan hadis. Beranjak dari kajian-kajian tersebut, dasar pemikiran Ibnu Malik masih belum dikaji

⁹ Salah Ruway, *Al-Nahwu Al-'Arabiyy: Nasy'atu, Tathawwurahu, Madarisuhu, Rijaluhu* (Kairo: Dar Gharbiyyah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2003).

¹⁰ Rini Rini, "Ushul Al-Nahwi Al-Arabi: Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu," *Arabiyatuna: Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 145, <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>.

¹¹ Ahmad Nahlah, *Ushul Al Nahwi Al-'Arabiyy* (Beirut: Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah, 2002).

¹² Aang Saeful Milah, "Otorisasi Hadits Sebagai Sumber Kaidah Bahasa (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mâlik Dalam Pembentukan Kaidah Nahwu)," *Tesis*, 2009, 58-99.

¹³ (Millah, 2013);

¹⁴ Eka Rizal, 2021)

¹⁵ Nur Huda, "Ikhtilaf Al-Ara' Al-Nahwiyyah Bayna Ibn Malik Wa Al-Mubarid (Dirasah Tahliliyah Muqaranah)" (Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014).

lebih eksplisit terkait dasar pemikirannya yang cenderung kepada hadis dengan menyingkap alasan dan rasionalisasi yang mempengaruhi adanya dasar pemikiran tersebut. Dengan itu, dalam penelitian ini akan dikaji lebih jelas. Begitupun yang mengkaji tendensi wujud pemikirannya dalam aliran nahwu, banyak yang menyingkap eksistensi karya-karyanya, salah satunya Alfiyah. Penelitian Muhammad War'i¹⁶ mengkaji nilai-nilai filosofis dalam beberapa bait Alfiyah. Kemudian penelitian Abdullah, dkk¹⁷ yang juga mengkaji pemikiran Ibnu Malik melalui kitab Alfiyah, tetapi lebih cenderung pada historisitasnya dan relasinya dengan pesantren di Indonesia. Ada juga yang spesifik, seperti kajian Ismi Latifah Fuziah dan Asep Sopian¹⁸ membahas kecenderungan Ibnu Malik dalam aliran nahwu, akan tetapi hanya pada bab *Inna* pada kitab Alfiyah. Dari beberapa penelitian di atas, belum ada yang mengkaji kecenderungan (tendensi) Ibnu Malik dalam aliran nahwu lebih universal dan spesifiknya dalam kitab Alfiyah belum ada yang menyingkap tendensinya secara komprehensif pada seluruh bagiannya.

Beranjak dari adanya dasar pemikiran Ibnu Malik yang distingtif, maka hal demikian menjadi masalah pertama yang akan dijawab dalam penelitian ini. Setelah mengkaji dasar pemikiran, maka untuk permasalahan kedua yang akan diulas adalah wujud pemikirannya yang khas. Dalam hal ini, yaitu mengkaji wujud pemikirannya yang cenderung kepada aliran Basrah dan terepresentasi dalam kitab Alfiyah. Kitab Alfiyah menjadi sampel karena masih fenomenal dalam pembelajaran nahwu hingga saat ini¹⁹. Hal ini karena pondok pesantren saat ini membutuhkan substansi yang memudahkan walaupun dengan metode tradisional. Semisal penelitian Amal dan Isnaini, menemukan pondok tradisional yang cenderung menggunakan metode sorogan²⁰. Adapun Alfiyah saat ini merupakan kitab yang secara substantif dalam bentuk nadhom dapat menerapkan metode tersebut lebih efektif. Dengan pengaruh demikian, Alfiyah menjadi data representatif dari rumusan masalah yang kedua dalam penelitian ini. Harapannya kajian ini secara teoritis dapat memberikan sumbangsih

¹⁶ Muhammad War'i, "Prinsip-Prinsip Filsafat Bahasa Dan Etika Dalam Pemaknaan Kalam Ibnu Malik (Tinjauan Hermeneutik)," *Al-Fathin* 1, no. 2 (2018): 121-36.

¹⁷ Dkk Abdullah, *Kiai Dan Alfiyah Ibn Malik*, 2021.

¹⁸ Ismi Latifah Fauziah and Asep Sopian, "Kajian Inna : Dialektika Aliran Basrah Dan Kufah Dalam Buku Al-Inshâf Fî Masâil Al-Khilâf," *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2023): 102-18, <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.739>.

¹⁹ Muhammad Jaeni, "Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyah Ibn Malik Dan Transformasi Nilai Moral Santri: Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis," *International Journal Ihyâ' Ulum Al-Din* 19, no. 2 (2017), <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2363153>.

²⁰ Rohmatun Lukluk Isnaini Adi Ihsanul Amal, "تحبلا صلختسم لكاشلم او تبييدلا تيميلعخلا ئاسسولما", مساب تيملاسالآ تيلخادلا سرادلما فر عح قيج تيلخادلا تيملاسالآ ددلا تسردم ا ح ل ا ، ئيدحلا زسعلا يف . تبييدلا ي سرادلما ميلعخل مبيقلا ءآر قلا ملعخلا لثم تيدليقخلا ملعخلا تمظها ميلعخلا ذيفنج يف عزم" 6 (2023): 647-62.

khazanah yang lebih eksplisit terkait dasar pemikiran Ibnu Malik yang hingga sekarang masih diperbincangkan dalam ranah pro-kontra. Selain itu, dilanjutkan dengan mengetahui kecenderungan (tendensi) pemikiran Ibnu Malik dalam kitab Alfiyah, proses pemahaman terhadapnya tidak hanya diisi oleh pengetahuan dalam substansi kitab saja, tetapi membantu para akademisi atau ilmunan untuk memiliki acuan dan kerangka berpikir tertentu untuk lahirnya pengetahuan-pengetahuan lain melalui pemikiran ini.

METODE PENELITIAN

Pendekatan dan desain dalam penelitian ini adalah kualitatif deksriptif. Penggunaan desain ini didasari atas data yang ditemukan berupa paparan naratif dan informasi diungkap apa adanya²¹. Data dari penelitian ini adalah fakta terkait pemikiran-pemikiran Ibnu Malik, satuan lingual yang terdapat dalam kitab Alfiyah, dan informasi terkait interpretasinya. Adapun sumber data kajian ini adalah kitab, buku, jurnal ilmiah, dan penelitian yang relevan dengan pertanyaan penelitian. Oleh karena itu, kajian ini dari sudut pandang cara kerjanya disebut juga dengan studi kepustakaan. Adapun sumber data ini diperoleh secara daring dan luring, serta berbentuk *hardcopy* dan *softcopy*.

Beranjak dari langkah kerja kajian ini berupa kajian pustaka, maka metode penyediaan data dalam penelitian ini ialah dengan teknik simak dalam bentuk pembacaan yang diikuti dengan proses sadap. Penyadapan dilakukan dengan mengeksplor data yang telah diamati. Kemudian mencatat fakta-fakta yang memuat dasar dan pemikiran-pemikiran Ibnu Malik serta menilik kecenderungan wujud pemikirannya dalam kitab Alfiyah. Setelah data dicatat secara deskriptif, kemudian dilengkapi dengan catatan reflektif untuk menambah, mengurangi, ataupun memfilter informasi dan fakta agar sesuai dengan pertanyaan penelitian. Setelah data dikumpulkan, penelitian ini dianalisis dengan metode analisis isi. Adapun tahapannya adalah menganalisis konten-konten yang terdapat dalam sumber data untuk diidentifikasi fakta dan informasi yang sesuai dengan problem. Fakta dan informasi pertama yang akan digali adalah dasar-dasar pemikiran Ibnu Malik dalam ilmu nahwu hingga dapat menemukan distngsinya. Kemudian dari dasar pemikirannya yang berbeda, juga akan dikaji wujud pemikirannya yang khas dengan cenderung terhadap mazhab tertentu dan ini terepresentasi dalam kitab Alfiyah sebagai sampel yang representatif. Data dan informasi ini dianalisis dengan mendialogkan antar sumber data sehingga terdapat interpretasi yang beragam. Setelah data dianalisis dan diuraikan, ditarik konklusi dengan argumen peneliti untuk menegaskan jawaban penelitian.

²¹ David Hizkia Tobing, *Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif. Fakultas Kedokteran : Universitas Udayana*. (Bali: Universitas Udayana, 2017).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Biografi Intelektual Ibnu Malik

Ibnu Malik memiliki nama lengkap Jamal al-Din Abu Abdillah Muhammad bin Abdullah bin Malik al-Thay al-Jayyani al-Andalusi al-Syafi'i al-Nahwi al-Lughawi²². Para sejarawan berbeda pendapat dalam menyebutkan nama ayahnya. Ada yang berpendapat jika ayahnya adalah Abdullah bin Malik²³, dan ada juga yang berpendapat Abdullah bin Abdullah bin Malik²⁴. Adapun tahun kelahirannya, para pakar juga berbeda pendapat. Ada yang mengatakan 600 H, ada juga yang berpendapat 601 H (1204/1205 M)²⁵. Sedangkan tempat kelahirannya, para ulama bersepakat bahwa ia lahir diJayyan, salah satu kota terkenal di Andalusia, sebelah Timur Cordoba. Ia lahir dari keluarga yang religius. Ayahnya merupakan seorang ulama dari suku yang disegani, yaitu kabilah Thaiy di Arab²⁶. Suku Thaiy melakukan emigrasi ke Andalusia. Dengan ini ia masih keturunan Arab, walaupun kedua orang tuanya sudah meninggal semenjak ia kecil²⁷.

Ia hidup pada masa daulah Muwahhidun, sebab Muwahhidun berdiri tahun 1128-1269 M²⁸ dan Syauqi juga menegaskan dalam kitab *Madārisu al-Nahwiyyah* akan hal itu²⁹. Masa kecilnya telah dipenuhi dengan ghirah terhadap ilmu agama. Dengan itu, ia telah menghafal 30 juz al-Qur'an dan belajar di sekolah-sekolah terkenal di Andalusia³⁰. Sembari itu, ia mempelajari Qiraat, keilmuan keislaman, dan ilmu kebahasaan. Ia belajar bahasa Arab kepada Tsabit Ibnu Khiyar (W. 628 H) dan linguistik Arab kepada al-Syawalbiny tidak lebih dari sebulan (w. 645 H)³¹. Al-Muqarriy juga mengatakan jika Ibnu Malik belajar Qiraat kepada Abu al-Abbas Ahmad Ibnu Nawwar, kemudian kepada Abu Abdillah Ibnu Malik al-Marsyaniy tentang karya Sibawaih. Adapun

²² Arie Paku Sadewo, Dea Mahdah Sonia, and Ahmad Fauji, *Kupas Tuntas Syarh Al-Tashī L* (Serang: Qolamniora Press, 2020).

²³ Ibnu Kašīr, *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah*, Juz XIII (Kairo: Dar al-Hadits, 1994).

²⁴ Al-Suyuti, *Bugyah Al-Wu'at Fī Tabaqāt Al- Lughawiyin Wa Al-Nuhat*, Juz I (Beirut: Dar al-Fikri, 1994).

²⁵ Sadewo, Sonia, and Fauji, *Kupas Tuntas Syarh Al-Tashī L*.

²⁶ (Zaenal, 2023)

²⁷ Muhamad Kamil Barakat, *Tamhidun Li Tashil Al-Fawa'id-i Wa Takmil-i Al- Maqashid-I* (Kairo: Dar al-Kutub al-Lughawiy, 1968).

²⁸ P.Fuji Rahmadi, "Dinasti-Dinasti Kecil Di Afrika (Murabithun Dan Muwahhidun) | Jurnal Abdi Ilmu," *Jurnal Abdi Ilmu* 13, no. 1 (2020): 73-75, <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/892>.

²⁹ Dhaif, *Al-Madarisu Al-Nahwiyyah*.

³⁰ (Fu'ad, 2020)

³¹ Ahmad Ibnu Muhammad al-Maqqari Al-Tilmisani, *Nafhu Al-Tibb Min Ghusni Al-Andalusi Al-Rathib* (Beirut: Dar Shadir, 1968).

keduanya merupakan guru dari Tsabit ibnu Khiyar³². Ini merupakan proses belajar sebelum ia ke Timur. Hingga akhirnya akibat tidak stabilnya politik di Andalusia menghantarkan Ibnu Malik untuk mengais pengetahuan ke Timur.

Perjalanan pertamanya ke Timur adalah ke Kairo yang diperkirakan pada tahun 1229-1234 M. Orang yang menjadi gurunya di sana adalah Ibnu al-Hajib (1174-1249 M) pada tahun 1234 M³³. Diasumsikan jika di sini ia mengakses kitab Alfiyah karya Ibnu Mu'thi sebab ada disebut dalam kitab Alfiyahnya. Tidak lama di Kairo, ia melaksanakan ibadah haji. Setelah itu, melanjutkan perjalanannya ke Damaskus, Ba'laba', Hamah, dan Halb. Di Damaskus ia berguru kepada al-Sakhawiy yang kentara dengan pemikiran Bashrah³⁴ dan beberapa guru lainnya. Di Halb (Aleppo) ia merupakan murid Ibnu Ya'is, kemudian ia juga mengajar di sana³⁵. Kembali kedua kalinya ke Damaskus, ia menjadi guru di perguruan Adiliyyah di sana sebab kompetensi Qiraat dan ilmu bahasa Arabnya. Ia mengabdikan dirinya di Damaskus hingga wafat tahun 672 H/1274 M. Perjalanannya dalam menggali pengetahuan merupakan landasan yang berpengaruh terhadap pemikirannya, termasuk dalam penetapan dasar kaidah nahwu, semisal pada salah satu karyanya, yaitu Alfiyah yang akan dibahas berikut ini.

Dasar Pemikiran Ibnu Malik

Aliran dan dasar pemikiran tokoh-tokoh nahwu di Andalusia seperti yang dijelaskan sebelumnya, dipengaruhi oleh aliran Kufah, Bashrah, dan Baghdad. Akan tetapi, adanya aliran Andalusia ini sebab para tokoh tidak hanya menerima mutlak, akan tetapi juga ada yang memodifikasi (Al-Rajhi, 1980), bahkan membantah aliran Timur, semisal Ibnu Madha³⁶. Hingga pada abad ke-7, ilmu nahwu menjadi puncak perhatian para ulama, termasuk Ibnu Malik. Dalam hal ini, Ibnu Malik juga memiliki pemikirannya berdasarkan pada pengalaman intelektual dan perjalanan ilmiahnya. Sekitar 25 tahun ia menuntut ilmu di tanah kelahirannya, kemudian dilanjutkan di Timur hingga akhir hidupnya di Damaskus menghantarkan pada basis pemikirannya. Salah satu basis pemikirannya yang fenomenal dan juga kontroversial adalah menjadikan hadis sebagai dasar penetapan kaidah nahwu. Ulama-ulama sebelumnya ada

³² Abdullah, *Kiai Dan Alfiyah Ibn Malik*.

³³ Abdullah.

³⁴ Al-Suyuti, *Bughyah Al-Wu'at Fi Tabaqat Al-Lughawiyyin Wa Al-Nuhat*, Juz II (Beirut: Dar al-Fikr, 1979).

³⁵ Dhaif, *Al-Madarisu Al-Nahwiyyah*.

³⁶ Afnan Arummi, "Ibnu Madha Dan Revolusi Nahwu Ala Mazhab Andalusia," *Jurnal CMES* VIII, no. 1 (2015).

juga yang menjadikan hadis sebagai landasan hadirnya kaidah nahwu, tetapi tokoh yang ekstensif dalam hal ini yang pertama kali adalah Ibnu Malik³⁷.

Seperti yang dijelaskan Syaui, Ibnu Malik adalah seorang yang ahli dalam membaca dan meriwayatkan hadis Nabi. Dengan ini, ia memosisikan hadis setelah al-Qur'an dalam menetapkan kaidah nahwu. Setelah itu, jika tidak ditemukan dalil di dalamnya, baru ia beralih ke puisi Arab³⁸. Akibat berdalil kepada hadis, kaidah yang tidak ada pada nahwu klasik, justru ada pada Ibnu Malik. Hal ini karena ahli nahwu klasik belum seekstensif Ibnu Malik dalam berlandaskan kepada hadis. Adapun faktor hadirnya pemikirannya ini didasari oleh beberapa hal. Di antaranya adalah ia merupakan seseorang yang tekun dalam mengkaji dan menelaah hadis³⁹. Salah satu buktinya, murid-muridnya juga ahli dalam bidang hadis, yaitu Badruddin Ibnu Jama'ah dan al-Qathb al-Yunini. Selain itu, pada masa Ibnu Malik, hadis juga sudah terkodifikasi lebih baik dan sistematis dibandingkan awal Islam⁴⁰. Dengan ini, tentu filterisasinya sudah lebih ketat dan otentisitasnya terjamin. Lalu diperkuat oleh Suyuti jika Ibnu Malik ialah tokoh yang menguasai dialek Arab⁴¹. Dengan itu, jika terdapat Hadis yang bertentangan dengan kaidah yang ada, ia tidak menolak mentah-mentah. Akan tetapi mengkaji dengan mendalam apakah bahasa dalam hadis tersebut ada pada dialek awal Islam.

Beberapa landasan di atas dapat menguatkan posisi Ibnu Malik dalam meriwayatkan hadis. Ini disebabkan latar belakang tersebut membantah dari beberapa alasan para ahli nahwu untuk menolak hadis sebagai dasar penetapan kaidah nahwu. Di antaranya karena hadis ada yang diriwayatkan dengan makna; yang meriwayatkan bukan orang Arab⁴²; adanya perubahan titik atau harakat walaupun tulisan tidak berubah⁴³; dan terjadinya pemalsuan hadis. Beranjak dari itu, Ibnu Malik juga menguatkan argumennya jika hadis yang dapat dijadikan *hujjah* dalam penetapan kaidah nahwu ialah hadis Sahih al-Bukhari yang bisa dipastikan sahih walaupun berbentuk *fi'li* ataupun perkataan non Muslim semisal Abu Jahal⁴⁴. Jika ada yang bertentangan dengan kaidah yang ada, selain ia mengkaji lebih lanjut, ia juga mentakwilkannya.

³⁷ Dhaif, *Al-Madarisu Al-Nahwiyyah*.

³⁸ Ibnu Malik, *Syarh Al-Kafiyah Al-Syafiyah* (Mekah: Dar al-Makmun, 1982).

³⁹ Al-Suyuti, *Bugyah Al-Wu'at Fi Tabaqāt Al-Lugawiyin Wa Al-Nuhat*.

⁴⁰ Millah, "Pemikiran Ibnu Malik Tentang Otorisasi Hadits Sebagai Sumber Kaidah Nahwu."

⁴¹ Al-Suyuti, *Bugyah Al-Wu'at Fi Tabaqāt Al-Lugawiyin Wa Al-Nuhat*.

⁴² Millah, "Pemikiran Ibnu Malik Tentang Otorisasi Hadits Sebagai Sumber Kaidah Nahwu."

⁴³ Abdul Hamid Al-Syalqani, *Maṣadir Al-Lughah* (Riyad: Universitas al-Riyad, 1980).

⁴⁴ Malik, *Syarh Al-Kafiyah Al-Syafiyah*.

Wujud pemikiran Ibnu Malik sebab berpijak kepada hadis dalam penetapan dasar kaidah nahwu ini dapat dilihat dari contoh representatif berikut:

- 1) Keaslian pemikiran Ibnu Malik yang mana dibuktikan dengan kaidah-kaidah yang hanya muncul dari pemikirannya berdasarkan hadis. Ini semisal di dalam hadis ditemukan jika *jawāb* dari *syart fi'lu al-mudāri'* adalah *fi'lu mādi*. Adapun pada kaidah nahwu sebelumnya bahwa *jawab dari syarth fi'lu al-mudāri'* maka seharusnya juga *fi'lu al-mudāri'*. Adapun Ibnu Malik membolehkan kaidah yang pertama karena kasus demikian ditemukan dalam hadis dan itu dapat dijadikan landasan⁴⁵.
- 2) Menyetujui bahasa dalam hadis yang bertentangan dengan kaidah yang ada karena bahasanya merupakan dialek Arab asli. Ini merupakan pemikiran Ibnu Malik yang murni dan berbeda juga dengan tokoh-tokoh nahwu sebelumnya. Ini semisal kata *ثماني* digunakan dalam keadaan *mansūb* pada hadis nabi. Padahal seharusnya ditulis dengan *ثَمَانِيًا*. Akan tetapi Ibnu Malik membenarkan karena itu merupakan salah satu bahasa kabilah Arab, yaitu Rabi'iyah. Dalam bahasa mereka jika ada yang *mansūb* dengan tanwin, maka mereka mensukunkannya.
- 3) Pijakan-pijakan Ibnu Malik terhadap hadis Nabi dapat dilihat dari kecenderungan karyanya, yaitu *Syawāhid al-Taudīh* yang berlandaskan kepada hadis *Sahīh al-Bukhāri*; *Syarth al-'Umdah* berlandaskan kepada 41 hadis; dan *Syarth al-Kāfiyah* berdasar kepada 70 lebih hadis.

Representasi Pemikiran Basrah dalam Kitab Alfiyah Ibnu Malik

Pemikiran inovatif dan kompetensi cemerlang membawa Ibnu Malik menghasilkan banyak karya. Di antara karyanya ada yang di bidang nahwu, sharf, *qiraat*, *arudh*, dan hadis⁴⁶. Disebutkan bahwa ada 25 kitabnya yang masyhur dengan ragam keilmuan⁴⁷ dan menurut Ba'labakki karyanya mencapai 50 judul⁴⁸. Dia tidak hanya ahli dalam menulis prosa, tetapi juga menulis ilmiah dalam bentuk *nazām* atau syair. Termasuk dalam salah satu karyanya yang fenomenal hingga saat ini, yaitu kitab Alfiyah. Kitab ini

⁴⁵ Ibnu Malik, *Syarth Umdah Al-Hafiz Wa Uddah Al-Lafiz* (Baghdad: Mathba'ah al-'Aniy, 1977).

⁴⁶ Sadewo, Sonia, and Fauji, *Kupas Tuntas Syarth Al-Tash i L*.

⁴⁷ Ibnu Malik, *Syarth Al-Tashil* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990).

⁴⁸ Pahri Lubis, "PEMBELAJARAN NAHWU DENGAN NAZHAM ALFIYAH IBN MALIK : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya," *Kajian Dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018): 2.

diperkirakan ditulis abad ke-7 H/13 M⁴⁹. Kitab ini memiliki 43 *syarh* (penjelasan). Ini bukan karya pertama dari Ibnu Malik, akan tetapi paling terkenal dan berpengaruh, atau disebut juga dengan *masterpiece* Ibnu Malik. Hal ini karena kitab Alfiyah menjadi buku dasar pendidikan bahasa Arab banyak lembaga pendidikan. Walaupun pada abad 20 an mulai terdapat kolonisasi kurikulum, akan tetapi Alfiyah tetap memegang eksistensinya dalam ranah pembelajaran bahasa Arab tingkat awal, termasuk di Indonesia. Pada aspek lain, ini juga dibuktikan oleh penelitian Jassim⁵⁰ bahwa Abu Hayyan Al-Andalusi dalam bukunya menggunakan pendekatan Alfiyah Ibnu Malik dalam mengurai asal usul tata bahasa. Ini menunjukkan pengaruhnya selain mempermudah proses pembelajaran, juga menjadi dasar munculnya keilmuan lain. Dengan itu, pemikiran Ibnu Malik dalam aliran nahwu jika ditilik dalam kitab Alfiyah tentu representatif sebab pengaruhnya besar dan ini juga menjawab tendensi kajian Alfiyah secara ideologis.

Kitab Alfiyah disebut demikian karena ia berjumlah seribu bait, spesifiknya 1002 bait dengan 80 an bab. Kitab ini disebut juga dengan ringkasan (*khulāsah*) karena memuat poin-poin al-Kafiyah al-Syafiyah karangan Ibnu Hajib (1249 M). Dengan ini, terdapat indikasi jika Alfiyah juga hadir dari landasan-landasan pemikiran Ibnu Malik kepada hadis. Ini disebabkan *Syarh al-Kāfiyah* ditulis oleh Ibnu Malik dengan berdalil kepada *Sahīhain* sebanyak 70 hadis⁵¹. Akan tetapi, dalam kajian ini yang akan diulas bukan dasar penetapan kaidah-kaidah dalam Alfiyah. Hal ini karena jika dasar penetapan kaidah, kecenderungan Ibnu Malik sudah teridentifikasi berdalil kepada hadis seperti pemaparan sebelumnya. Akan tetapi kajian ini akan mengulas representasi pemikiran Ibnu Malik dalam aliran nahwu melalui karyanya kitab Alfiyah. Alfiyah merupakan mahakarya Ibnu Malik yang masih masyhur hingga sekarang dan kecenderungan dalam Alfiyah dapat mewakili pemikirannya dalam aliran nahwu.

Salah satu penelitian, semisal penelitian Sadewo, dkk,⁵² menjelaskan jika salah satu karyanya yang juga berorientasi aplikatif membantu proses pembelajaran⁵³, yaitu *Syarh al-Tashil*, menggunakan aliran Bashrah dan Kufah

⁴⁹ (Mat Choirul Amin, et.al, 2023)

⁵⁰ Noor Abdullah Jassim, "The Origins of Arabic Grammar According to Abu Hayyan Al-Andalusi in His Book: (Al-Salik's Approach in Speaking of the Alfiya of Ibn Malik): Measurement and Consensus as a Model," *NeuroQuantology* 20, no. 10 (2022): 3125–39, <https://doi.org/10.14704/nq.2022.20.10.NQ55313>.

⁵¹ Malik, *Syarh Al-Kafiyah Al-Syafiyah*.

⁵² Sadewo, Sonia, and Fauji, *Kupas Tuntas Syarh Al-Tashī L*.

⁵³ Talqis Nurdianto, "The Role of Classical Arabic Grammmarian in the Renewal of Arabic Syntax" 518, no. ICoSIHESS 2020 (2021): 290–96, <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.137>.

sekaligus walau terdapat kecenderungan. Begitupun penelitian Al-Juboiri⁵⁴ yang mengkaji Alfiyah Ibnu Malik, tetapi terkait respon Ibnu Thulun terhadap pandangan Kuffah yang ada di dalamnya. Berbeda dengan penelitian ini yang justru mengkaji pemikiran Ibnu Malik dalam kitab Alfiyah, cenderung kepada pemikiran Basrah. Ini diperkuat oleh penelitian Abdullah⁵⁵, bahwa dalam kitab Alfiyah Ibnu Malik terdapat 51 problem kecenderungannya kepada aliran Basrah, 10 problem terhadap Kufah, dan 7 masalah menerima keduanya sekaligus. Walaupun penelitian Sadewo, dkk⁵⁶ dan Abdullah⁵⁷ menegaskan jika pemikiran Ibnu Malik tidak bertendensi kepada keduanya, tetapi dari hasil yang ditunjukkan, tidak dapat dipungkiri jika kecenderungan Ibnu Malik dalam kitab Alfiyah memang berafiliasi kepada aliran Basrah. Kecenderungannya juga terimplementasi dalam kitab Alfiyah secara universal, yang spesifik terdapat beberapa problem yang mewakili hal demikian sebagai berikut:

1. *'Āmil Muḩtada'* dan *Khabar*

Problem *ibtida'* merupakan salah satu representasi kecenderungan Ibnu Malik terhadap pemikiran Basrah. Di antara 8 masalah yang terdapat dalam bab *Ibtidā'*, 4 problem cenderung berafiliasi kepada aliran Bashrah, 1 problem cenderung berafiliasi kepada aliran Kufah, dan 3 problem lainnya tidak terdapat tendensi kuat pada salah satu aliran, tetapi menerima pendapat aliran Bashrah, Kufah, dan para ahli nahwunya secara beriringan dan terbuka. Di antara problemnya ialah bentuk *mubtada'* dan *khabar*, problem *mubtada'* dan *fā'il*, *khabar muḩrad*, serta *amil mubtada'* dan *khabar*. Dari masalah-masalah tersebut, salah satu problem *Ibtidā'* yang menonjol dalam merepresentasikan pemikiran Basrah Ibnu Malik adalah *amil Muḩtada'* dan *Khabar*.

Dalam perihal *i'rab Muḩtada'* dan *Khabar*, aliran Basrah dan Kufah sebagaimana pendapat al-Barakat, memiliki argumen masing-masing⁵⁸. Aliran Basrah berpendapat jika *amil Muḩtada'* adalah *Ibtida'* dan *amil Khabar* adalah *Muḩtada'*. Adapun aliran Kufah berpendapat jika *amil Muḩtada'* adalah *Khabar*, begitupun sebaliknya. Dari 2 pandangan

⁵⁴ Muthanna Fadel Thib Al-Juboiri, "دودر ينيڤوكلا بلع تيويحنلا نولوط نبا كلام نبا تيڤلا نلع هحرش في", *Journal of the Iraqi University* 31, no. 2 (2013): 347–76, <https://www.iasj.net/iasj/download/2bcfba2710be9628>.

⁵⁵ Abdullah, *Kiai Dan Alfiyah Ibn Malik*.

⁵⁶ Sadewo, Sonia, and Fauji, *Kupas Tuntas Syarh Al-Tash i L*.

⁵⁷ Abdullah, *Kiai Dan Alfiyah Ibn Malik*.

⁵⁸ Imam Kamal al-Din Abi al-Barakat Abdu al-Rahman Ibnu Muhammaad Ibnu Abi Sa'id Al-Anbari, *Al-Insaf Fi Masaili Al-Khilaf Baina Al-Nahwiyyin : Al-Bashariyyin Wa Al-Kufiyyin*, ed. Cet. II (Kairo: Maktabat wa Mathba'at Muhammad Ali Shabih wa Aulāduh, 1953).

ini, Ibnu Malik dalam kitab Alfiyah cenderung seargumen dengan aliran Basrah. Hal ini sebagaimana terdapat dalam Alfiyah bait 117 berikut⁵⁹.

وَرَفَعُوا مُبْتَدَأً بِالْإِبْتِدَاءِ كَذَلِكَ رَفَعُ خَبَرٍ بِالْمُبْتَدَأِ

Mereka (orang arab) merafa'kan Muftada' karena Ibtida'. Demikian juga, rafa'nya Khabar disebabkan oleh Muftada'.

Dari bait di atas dapat diidentifikasi jika muftada' itu rafa' karena amil maknawi yang mana ia merupakan subjek kalimat, dikedepankan karena sandaran bagi kata lain. Walaupun misalnya secara lafzi ia berposisi di belakang (*muftada' muakkhar*). Misalnya pada kata أحمد

أخوك. Pada kalimat ini Ahmad sebagai muftada' dengan kategori isim.

Adapun *akhūka* berposisi sebagai khabar dan keduanya beri'rab rafa' dengan tanda masing-masing. Menurut Ibnu Malik yang merafa'kan Ahmad bukan *akhūka*, akan tetapi karena ia adalah ibtida'. Begitupun *akhūka*, baru disebabkan oleh Ahmad. Hal ini dilandasi oleh pemikirannya jika kodrat 'amil adalah sebelum *ma'mūl* dan 'amil tidak akan kemasukan 'amil karena ia adalah 'amil. Ini merupakan hal yang tidak mungkin dan tidak dapat diterima menurutnya⁶⁰.

2. 'Āmil pada Maf'ūl

Menurut mazhab Basrah 'āmil pada *maf'ūl* adalah *fi'il* (verbanya). Sedangkan aliran Kufah berargumen jika *fi'il* dan *fā'il* nya adalah 'āmil sekaligus bagi *maf'ūl*. Adapun Ibnu Malik dalam Alfiyah cenderung kepada pendapat aliran Basrah sebagaimana terdapat pada bait 268⁶¹.

فَأَنْصِبُ بِهِ مَفْعُولَهُ إِنْ لَمْ يَنْبُتْ.....عَنْ فَاعِلٍ نَحْوُ تَدَبَّرْتُ الْكُتُبَ

Maka nashabkanlah dengan (fi'il muta'addi ini) terhadap maf'ulnya jika ia tidak berposisi sebagai naibil fa'il. Semisal "Aku telah menelaah banyak buku".

Pada bait ini Ibnu Malik cenderung ke aliran Basrah karena *fi'il* memiliki dampak dalam suatu perbuatan. Akan tetapi *fā'il* tidak memiliki implikasi apapun dalam perbuatan karena ia merupakan *isim* dan tidak mempengaruhi apapun kecuali perbuatan itu sendiri. Semisal kata *aku* dan *menelaah* dalam kalimat di atas, hanya *menelaah* yang bekerja untuk

⁵⁹ (Al-Nahwi, 2014, Akses 2 Desember 2023)

⁶⁰ Abdullah, *Kiai Dan Alfiyah Ibn Malik*.

⁶¹ (Al-Nahwi, 2014, Akses 2 Desember 2023)

menjadikan *كتب* *nasab*. Dengan ini, *fi'il* adalah sandaran dan menjadi amal bagi *maf'ul*⁶².

3. 'Amal Inna dan Kawan-Kawannya

Menurut mazhab Basrah, Inna dan kawan-kawannya berimplikasi pada *rafa'* nya khabar. Sedangkan aliran Kufah berpendapat jika Inna dan kawan-kawannya tidak mempengaruhi *rafa'* nya khabar. Ibnu Malik dalam Alfiyah sependapat dengan aliran Basrah sebagaimana terdapat pada bait 174⁶³.

لَإِنَّ أَنْ لَيْتَ لَكِنَّ لَعَلَّ.....كَأَنَّ عَكْسُ مَا لِكَانَ مِنْ عَمَلٍ

(Pengamalan) untuk Inna, Anna, Laita, Lakinna, La'alla, dan Kaanna memiliki amal sebaliknya dari Kana (menashabkan isim dan merafa'kan khabar).

Pendapat Ibnu Malik ini diikuti dengan ulama Basrah yang membantah pendapat ulama Kufah jika Inna dan kawan-kawannya tidak bisa merafa'kan khabar karena itu menyetarakannya dengan *fi'il* yang juga bersifat akusatif dan itu tidak diperbolehkannya. Adapun ulama Basrah memiliki argumen bantahan jika Inna memang sewajarnya disetarakan dengan *fi'il* karena ciri-ciri mereka mirip secara lafaz dan makna. Ini semisal mabni dengan fathah seperti *fi'il mādi*, sama-sama membutuhkan isim, wazannya sama dengan *fi'il*, nun wiqayah diterima oleh keduanya, dan ia mempunyai makna *fi'il*⁶⁴. Argumen logis ini lah yang membuat kecenderungan Ibnu Malik kepada aliran Basrah pada problem 'Amal Inna dan kawan-kawannya. Ini juga diperkuat oleh ayat-ayat al-Qur'an semisal Q.S Muzammil ayat 12 ... لَدَيْنَا أَنْكَالًا walaupun dipisahkan oleh *zaraf*, Inna tetap berfungsi menashabkan isim أَنْكَالًا.

Tentu ini semakin memperkuat karakter aliran Bashrah yang sangat selektif dan memegang teguh sumber yang kuat semisal al-Qur'an. Ini juga yang mengiringi pemikiran Ibnu Malik.

4. Problem Asal Kata

Problema yang cukup menonjol antara aliran Basrah dan Kufah ialah diferensiasi terkait asal kata. Aliran Basrah berpendapat jika *fi'il* adalah turunan dari masdar. Ini semisal penelitian Emi Suhemi yang

⁶² Tati Nurhayati and Anwar Rudi, "Perdebatan Madzhab Bashrah Dan Kufah Dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Nahwu," *Jilbab* 01, no. 01 (2023): 38–48.

⁶³ (Al-Nahwi, 2014, Akses 2 Desember 2023)

⁶⁴ Latifah Fauziah and Sopian, "Kajian Inna : Dialektika Aliran Basrah Dan Kufah Dalam Buku Al-Inshâf Fî Masâil Al-Khilâf."

mengungkapkan jika *masdar* ialah sumber asal kata dan itu ditemukan dalam beberapa wazan pada surah al-Kahfi⁶⁵. Adapun aliran Kufah beragumen jika *fi'il* yang merupakan asal kata dan *masdar* adalah turunannya. Ini semisal penelitian Muhamad Hamdani yang mengkaji derivasi *fi'il dharaba* ke *masdar*⁶⁶. Adapun Ibnu Malik dalam Alfiyahnya sependapat dengan aliran Basrah sesuai yang tertera dalam bait 440⁶⁷.

فَعْلٌ قِيَّاسٌ مَّصْدَرٍ الْمُعَدَّى..... مِنْ ذِي ثَلَاثَةٍ كَرَدَّ رَدًّا

Wazan fa'lun merupakan qias mashdar dari Fi'il Muta'addi tiga huruf, seperti "Radda" bentuk mashdarnya adalah "Raddan"

Dasar yang diikuti Ibnu Malik dalam menetapkan asal kata demikian tentu juga bertolak dari landasan yang diargumenkan aliran Basrah. Mereka berpendapat jika *masdar* menunjukkan waktu yang mutlak, sedangkan *fi'il* waktunya dinamis. Adapun yang mutlak adalah asal dari yang terikat, dengan itu *masdar* adalah asal dari *fi'il*. Hal demikian juga diperkuat bahwa *masdar* mencakup semua zaman dan *fi'il* terdapat spesifik zaman tertentu. Dengan itu hasi spesifikasi ini tentu bertolak dari semua zaman yang ada. Selanjutnya logika ulama Bashrah yang diterima Ibnu Malik adalah jika *fi'il* adalah asal kata, ia menunjukkan pada dua hal, yaitu waktu dan peristiwa. Adapun *masdar* hanya menunjukkan peristiwa⁶⁸. Dalam hal ini terdapat sebuah proses yang dialami oleh *fi'il* dan itu bersifat dinamis. Dengan kerangka berpikir demikian, Ibnu Malik mencenderungi pemikiran Basrah dalam hal ini. Hal ini seperti dieksplicitkan Ibnu Malik dalam Alfiyah jika *fa'ila* asal katanya adalah *masdar fa'alun*; *fa'ala* asalnya wazan *fu'ulun*; dst.

Dari beberapa problem yang representatif di atas, dapat diidentifikasi jika tendensi pemikiran Ibnu Malik cenderung kepada pemikiran Basrah direpresentasikan dalam kitab Alfiyah berdasarkan pengaruh pengalaman intelektual dan kerangka berpikirnya yang memang cenderung seiring dengan karakter aliran Bashrah. Secara konkrit, dalam penggunaan istilah saja sudah dapat diidentifikasi kecenderungan Alfiyah Ibnu Malik. Misalnya dari beberapa

⁶⁵ Emi Suhemi, "Mashdar Dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis," *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (2020): 186, <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9180>.

⁶⁶ Muhamad Hamdani, "Implikasi Perubahan Derivasi Dan Makna 'ضرب' Dalam Al-Quran Terhadap Terjemahnya," *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 71, <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.39>.

⁶⁷ Nurhayati and Rudi, "Perdebatan Madzhab Bashrah Dan Kufah Dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Nahwu."

⁶⁸ Neldi Harianto, "Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu Antara Bashrah Dan Kufah Dalam Kitab Al- Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin Dan Dalil- Dalil Nahwu Yang Digunakan," *Tsaqofah & Tarikh* 3, no. 1 (2018): 40–48.

kaidah di atas kata *المبتدأ* merupakan istilah yang digunakan oleh aliran Basrah, sedangkan aliran Kufah menggunakan kata *المثال*. Begitupun istilah-istilah yang lazim digunakan dalam karya-karyanya yang lain, terdapat identitas penggunaan istilah-istilah yang biasa digunakan oleh aliran Basrah. Ini semisal *الفعل المتعدي* yang sering digunakannya, sedangkan aliran Kufah menggunakan *إسم الفاعل; الفعل الواقع* yang juga ia gunakan sesuai istilah aliran Basrah, sedangkan aliran Kufah menggunakan *الفعل الدائم*; kemudian istilah *الأسماء الستة* , sedangkan aliran Kufah menggunakan istilah *الأسماء المضافة* , dan banyak istilah-istilah lainnya yang digunakan Ibnu Malik dalam karyanya cenderung kepada aliran Basrah. Walaupun terdapat beberapa istilah yang ia gunakan bertolak dari aliran Kufah dan pemikiran Kufah juga ada yang digunakan, akan tetapi tendensinya terhadap Basrah teridentifikasi lebih dominan dan representatif telah ditemukan dalam kitab Alfiyah.

Adapun dari epistemologi berpikir, ini seiring dengan Bashrah yang sangat filosofis. Semisal adanya kaidah yang diciptakan Ibnu Malik dengan mencari dalil argumentatif akan suatu kaidah juga merupakan karakter aliran Basrah, seperti yang disebut sama dengan alegasi dalam filsafat Yunani. Kemudian yang cukup menonjol ialah takwil yang dilakukan oleh Ibnu Malik sama dengan karakter aliran Basrah yang juga menggunakan interpretasi demikian⁶⁹. Contohnya dalam kasus pada hadis yang mencontohkan *af'al al-tafdīl* antara keburukan dengan keburukan yang lebih rendah tidak sesuai dengan kaidahnya. Menurutnya *af'al al-tafdīl* dilakukan pada perbuatan yang lebih baik dalam hal kebaikan. Sebab ini menyalahi, lalu ia menakwilkannya, bukan membantahnya. Selain itu, kecenderungannya terhadap Bashrah juga diperkuat oleh penelitian Hakmi Wahyudi⁷⁰ jika *nazam* Alfiyahnya mengikuti jejak ulama Basrah al-Khalil. Selain itu, pengalaman intelektualnya semisal berguru kepada kepada Abu Abdillah Ibnu Malik al-Marsyaniy tentang karya Sibawaih *al-Kitāb* dan kepada al-Sakhawiy yang kentara dengan pemikiran Bashrah⁷¹ juga dapat menjadi pengaruh Ibnu Malik cenderung bertendensi

⁶⁹ Abdul Karim Muhammad Al-As'ad, *Al-Wasith Fi Tarikh Al-Nahwi Al-Arabi* (Riyadh: Darl al-Syawaf, n.d.).

⁷⁰ Hakmi Wahyudi, Hakmi Hidayat, and Sri Wahyuni Hakim, "Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu)," *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 113–28, <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10235>.

⁷¹ Al-Suyuti, *Bughyah Al-Wu'at Fi Tabaqat Al-Lughawiyin Wa Al-Nuhat*.

kepada aliran Basrah, walau ia juga menerima beberapa perspektif pemikiran aliran Kufah, dan ahli nahwu lainnya.

SIMPULAN

Dari hasil dan pembahasan di atas dapat dikonklusikan bahwa Ibnu Malik merupakan tokoh yang memiliki dasar pemikiran yang distingtif dalam menetapkan kaidah nahwu. Ia menetapkan kaidah berdasarkan kepada hadis dan belum ada ulama sebelumnya yang berlandaskan kepada hadis seekstensif Ibnu Malik dalam menetapkan kaidah nahwu. Selanjutnya, Ibnu Malik tidak hanya memiliki dasar pemikiran yang berdasarkan pandangannya sendiri, akan tetapi juga terdapat wujud pemikirannya yang khas. Yaitu kecenderungan pemikirannya terhadap aliran Basrah yang terdeteksi pada masalah-masalah dalam kitab Alfiyah. Memang ia tidak taklid pada aliran mana pun dalam berargumen akan suatu kaidah nahwu. Akan tetapi dapat ditemukan kecenderungannya dari dominan kaidah-kaidah yang ditetapkan dalam kitab Alfiyah berdasarkan kepada aliran Basrah. Ini teridentifikasi dari bentuk kaidah yang ditetapkan, maupun penggunaan istilah yang cenderung kepada aliran Basrah. Hal ini setelah ditelisik juga dipengaruhi oleh pengalaman intelektualnya, guru yang diikuti, dan juga kerangka berpikir filosofis yang sama dengan aliran Basrah dalam menetapkan kaidah nahwu. Walaupun dalam kecenderungan demikian, ia juga berdasar kepada aliran Kufah pada sebagian kecil problem dan memiliki beberapa pandangan-pandangan tersendiri. Adanya pandangannya sendiri pula lah yang menyebabkan ia disebut ulama Andalusia. Terakhir, hasil penelitian ini hendaknya dapat menjadi rujukan untuk menindaklanjuti berbagai karya Ibnu Malik yang lain. Ini untuk menegaskan kecenderungan pemikiran Ibnu Malik dan menemukan perspektif serta pandangan baru dalam argumen-argumennya yang lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Karim Muhammad Al-As'ad. *Al-Wasith Fi Tarikh Al-Nahwi Al-Arabi*. Riyadh: Darl al-Syawaf., n.d.
- Abdullah, M. Adib Misbachul Islam, Muhammad Ali Thohir. *Kiai Dan Alfiyah Ibn Malik : Merajut Jaringan Intelektual Bidang Linguistik Arab di Dunia Pesantren*. Ciputat : Adabia Press, 2021.
- Adi Ihsanul Amal, Rohmatun Lukluk Isnaini. “ ثحبلا صلختسم لكاشلم او تيبيدلا تيميلعخلا ” ناسسولما مساب تيملاسلا تيلخادلا سرادلما فز عح قيج تيلخادلا تيملاسلا ددلا تسردم الج ل ا ، ثيدحلا ز صعللا يف . تيبيدلا ي سردلما ميلعخل ا زيويج يف . يبقلا هأز قلا ملعخلا لثم تيديقخلا ملعخلا تمظها 6 ز صعللا يف . تيبيدلا ي سردلما ميلعخل ا زيويج يف . يبقلا هأز قلا ملعخلا لثم تيديقخلا ملعخلا تمظها 6 (2023): 647-62.
- Afify, Ahmad. *Al-Mandzumah Al Nahwiyah Al- Mansubah Li Al-Khalil Bin Ahmad Al Farahidy*. Kairo: al-Dar al-Manshuriyyah al-Baniyyah, 2003.

- Al-Anbari, Imam Kamal al-Din Abi al-Barakat Abdu al-Rahman Ibnu Muhammaad Ibnu Abi Sa'id. *Al-Insaf Fi Masaili Al-Khilaf Baina Al-Nahwiyyin: Al-Bashariyyin Wa Al-Kufiyyin*. Edited by Cet. II. Kairo: Maktabat wa Mathba'at Muhammad Ali Shabih wa Auladuh, 1953.
- Al-Juboiri, Muthanna Fadel Thib. "دودر ينيفوكلا بلع ةيوحنلا نولوط نبا كلام نبا تيفلا بلع هحرش في." *Journal of the Iraqi University* 31, no. 2 (2013): 347-76. <https://www.iasj.net/iasj/download/2bcfba2710be9628>.
- Al-Nahwi, Ibnu Malik. *Alfiyah Ibnu Malik*. Maktabah al-Noor, 2014. <https://www.noor-book.com/الفة-ابن-مالك-pdf>.
- Al-Suyuti. *Bughyah Al-Wu'at Fi Tabaqat Al-Lughawiyyin Wa Al-Nuhat*. Juz II. Beirut: Dar al-Fikr, 1979.
- Al-Syalqani, Abdul Hamid. *Maṣadir Al-Lughah*. Riyad: Universitas al-Riyad, 1980.
- Al-Tilmisani, Ahmad ibnu Muhammad al-Maqqari. *Nafhu Al-Tibb Min Ghusni Al-Andalusi Al-Rathib*. Beirut: Dar Shadir, 1968.
- Arummi, Afnan. "Ibnu Madha Dan Revolusi Nahwu Ala Mazhab Andalusia." *Jurnal CMES VIII*, 3 no. 1/(2015).
- Barakat, Muhamad Kamil. *Tamhidun Li Tashil Al-Fawa'id-i Wa Takmil-i Al-Maqashid-I*. Kairo: Dar al-Kutub al-Lughawiyy, 1968.
- Dhaif, Syauqi. *Al-Madarisu Al-Nahwiyyah*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1968.
- Eka Rizal. "Pemikiran Ibnu Malik Tentang Istisyhad Dengan Hadis Dalam Masalah Nahwu." *Studi Arab* 12, no. 2 (2021): 103-19. <https://doi.org/10.35891/sa.v12i2.2751>.
- Fransisca, Tony. "Konsep I'rab Dalam Ilmu Nahwu." *Al Mahāra: Jurnal Pendidikan Bahasa Arab* 1, no. 1 (2015): 65-82. <https://doi.org/10.14421/almahara.2015.011-04>.
- Hamdani, Muhamad. "Implikasi Perubahan Derivasi Dan Makna 'ضرب' Dalam Al-Quran Terhadap Terjemahnya." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 1, no. 2 (2018): 71. <https://doi.org/10.35931/am.v1i2.39>.
- Harianto, Neldi. "Beberapa Perbedaan Masalah-Masalah Nahwu Antara Bashrah Dan Kufah Dalam Kitab Al- Inshaaf Fi Masaa'il Al-Khilaf Bain Al-Nahwiyyin Al-Basryyin Wa Alkufyyin Dan Dalil- Dalil Nahwu Yang Digunakan." *Tsaqofah & Tarikh* 3, no. 1 (2018): 40-48.
- Huda, Nur. "Ikhtilaf Al-Ara' Al-Nahwiyyah Bayna Ibn Malik Wa Al-Mubarid (Dirasah Tahliliyah Muqaranah)." Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2014.
- Jaeni, Muhammad. "Tafsiran Kiai Pesantren Terhadap Bait-Bait Alfiyah Ibn Malik Dan Transformasi Nilai Moral Santri : Kajian Intertekstualitas Dan Analisis Wacana Kritis." *International Journal Ihya Ulum Al-Din* 19, no. 2 (2017). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/2363153>.

- Jassim, Noor Abdullah. "The Origins of Arabic Grammar According to Abu Hayyan Al-Andalusi in His Book: (Al-Salik's Approach in Speaking of the Alfiya of Ibn Malik): Measurement and Consensus as a Model." *NeuroQuantology* 20, no. 10 (2022): 3125–39. <https://doi.org/10.14704/nq.2022.20.10.NQ55313>.
- Kašir, Ibnu. *Al-Bidāyah Wa Al-Nihāyah*. Juz XIII. Kairo: Dar al-Hadits, 1994.
- Khaldun, Ibnu. *Al-Muqaddimah*. Edited by Terj. Ahmadi Taha. Jakarta: Pustaka Firdaus, 1986.
- Latifah Fauziah, Ismi, and Asep Sopian. "Kajian Inna : Dialektika Aliran Basrah Dan Kufah Dalam Buku Al-Inshâf Fî Masâil Al-Khilâf." *Ukazh: Journal of Arabic Studies* 4, no. 1 (2023): 102–18. <https://doi.org/10.37274/ukazh.v4i1.739>.
- Lubis, Pahri. "Pembelajaran Nahwu Dengan Nazham Alfiyah Ibn Malik : Studi Kasus Di Pondok Pesantren Baitul Hikmah Haurkuning Tasik Malaya." *Kajian Dan Pengembangan Umat* 1, no. 1 (2018): 2.
- M. Kamal. "Mazhab-Mazhab Sintaksis Bahasa Arab Nahwu (Basrah, Kufah, Bagdad, Andalusia, Mesir)." *Jurnal Bina Ilmu Cendekia* 3, no. 1 (2022): 1–5. <https://doi.org/10.46838/jbic.v3i1.119>.
- Malik, Ibnu. *Syarh Al-Kafiyah Al-Syafiyah*. Mekah: Dar al-Makmun, 1982.
- . *Syarh Al-Tashîl*. Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1990.
- . *Syarh Umdah Al-Hafiz Wa Uddah Al-Lafiz*. Baghdad: Mathba'ah al-'Aniy, 1977.
- Mat Choirul Amin, Asep Sunarko, Pamungkas Stiya Mulyani. "Pembelajaran Qawa'id Dengan Kitab Alfiyah Ibnu Malik Dan Aplikasinya Dalam Membaca Kitab Kuning Santri Di Pondok Pesantren Api Roudhotuth Tholibin Jawar Mojotengah Wonosobo." Wonosobo, 2023. [http://repo.fitk-unsiq.ac.id/1782/1/Pembelajaran qawaid artikel mat choirul amin pba unsiq.pdf](http://repo.fitk-unsiq.ac.id/1782/1/Pembelajaran%20qawaid%20artikel%20mat%20choirul%20amin%20pba%20unsiq.pdf).
- Millah, Aang Saeful. "Pemikiran Ibnu Malik Tentang Otorisasi Hadits Sebagai Sumber Kaidah Nahwu." *Al-Qalam* 30, no. 3 (2013): 590–624.
- Muhammad al-Thanthawy. *Nasy'ah Al-Nahwy Wa Tarikh Asyhuri Nuhat*. Kairo: Dar al-Ma'arif, 1995.
- Muslihudin, Faizul Muna, Syukron Ni'am, Yasin Syafi'i. "Tajdîd Al Nahwi 'Inda Tammām Hassān Wa Atsāruhu Bi Mādātī Ta'Līmi Alnahwi Li Ghairi Al Nāthiqīna Bi Al Lughati Al 'Arabīyyah." *Al Mi'yar: Jurnal Ilmiah Pembelajaran Bahasa Arab Dan Kebahasaaraban* 6, no. 1 (2023): 65. <https://doi.org/10.35931/am.v6i1.1419>.
- Nahlah, Ahmad. *Ushul Al Nahwi Al-'Arabiyy*. Beirut: Dar al-Ma'rifah al-Jami'ah, 2002.
- Nasution, Manan Syah Putra. "Peran Nahwu Dalam Studi Islam." Universitas

- Islam Negeri Sunan Kalijaga, 2021.
- Nurdianto, Talqis. "The Role of Classical Arabic Grammarian in the Renewal of Arabic Syntax" 518, no. ICoSIHESS 2020 (2021): 290–96. <https://doi.org/10.2991/assehr.k.210120.137>.
- Nurhayati, Tati, and Anwar Rudi. "Perdebatan Madzhab Bashrah Dan Kufah Dalam Penetapan Kaidah-Kaidah Nahwu." *Jilbab* 01, no. 01 (2023): 38–48.
- Rahmadi, P.Fuji. "Dinasti-Dinasti Kecil Di Afrika (Murabithun Dan Muwahhidun) | Jurnal Abdi Ilmu." *Jurnal Abdi Ilmu* 13, no. 1 (2020): 73–75. <http://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/abdiilmu/article/view/892>.
- Rini, Rini. "Ushul Al-Nahwi Al-Arabi : Kajian Tentang Landasan Ilmu Nahwu." *Arabiyatuna : Jurnal Bahasa Arab* 3, no. 1 (2019): 145. <https://doi.org/10.29240/jba.v3i1.773>.
- Ruway, Salah. *Al-Nahwu Al-'Arabiy : Nasy'atuhu, Tathawwuruhu, Madarisuhu, Rijaluhu*. Kairo: Dar Gharbiyyah li al-Thiba'ah wa al-Nasyr wa al-Tawzi', 2003.
- Sadewo, Arie Paku, Dea Mahdah Sonia, and Ahmad Fauji. *Kupas Tuntas Syarh Al-Tashī L*. Serang: Qolamniora Press, 2020.
- Saeful Milah, Aang. "Otorisasi Hadits Sebagai Sumber Kaidah Bahasa (Studi Analisis Pemikiran Ibnu Mâlik Dalam Pembentukan Kaidah Nahwu)." *Tesis*, 2009, 58–99.
- SN, Fu'ad. "Bigorafi Imam Ibnu Malik Dan Profilnya." IAIN Kediri, 2020. http://etheses.iainkediri.ac.id/1978/3/932106616_bab2.pdf.
- Suhemi, Emi. "Mashdar Dalam Surat Al-Kahfi: Suatu Kajian Morfologis." *Jurnal Ilmiah Al-Mu'ashirah* 17, no. 2 (2020): 186. <https://doi.org/10.22373/jim.v17i2.9180>.
- Tobing, David Hizkia. *Pendekatan Dalam Penelitian Kualitatif. Fakultas Kedokteran : Universitas Udayana*. Bali: Universitas Udayana, 2017.
- Wahyudi, Hakmi, Hakmi Hidayat, and Sri Wahyuni Hakim. "Pemikiran Gramatikal Bahasa Arab Oleh Linguistik Arab (Studi Tokoh Lintas Madzhab Nahwu)." *Al-Fikra : Jurnal Ilmiah Keislaman* 19, no. 1 (2020): 113–28. <https://doi.org/10.24014/af.v19i1.10235>.
- War'i, Muhammad. "Prinsip-Prinsip Filsafat Bahasa Dan Etika Dalam Pemaknaan Kalam Ibnu Malik (Tinjauan Hermeneutik)." *Al-Fathin* 1, no. 2 (2018): 121–36.
- Zaenal, Ali. "Ibnu Malik, Ahli Nahwu Dan Sharaf Dari Andalusia." *Tirto.id*, 2023. <https://tirto.id/ibnu-malik-ahli-nahwu-dan-sharaf-dari-andalusia-gECj>.